

Fintech sebagai Tantangan Teologis bagi Spiritualitas dan Tata Kelola Gereja Kristen Kontemporer di Era Digital

Elisa Nimbo Sumual¹, Yohana Fajar Rahayu²

¹Sekolah Tinggi Alkitab Batu

²Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga

Correspondence: esumual@yahoo.com

Abstract

The development of financial technology (fintech) has brought fundamental changes to the management of financial resources, including within contemporary Christian churches. This digital transformation affects not only administrative practices but also touches theological dimensions related to spirituality and church governance. The use of digital payment systems and electronic wallets—symbols of online financial platforms in the practice of offerings and church financial management indicates a significant paradigm shift. This study analyzes fintech as a theological challenge to spirituality and governance within Christian churches in the digital era. The research employs a qualitative approach through a literature review. The findings indicate that the adoption of fintech in church financial management entails a paradigm shift, characterized by increased efficiency and transparency, and fosters greater congregational participation. Moreover, an integrative theological perspective positions fintech as a space for discerning faith, enabling the critical and responsible use of technology to strengthen faith practices, witness, and the integrity of church ministry.

Keywords: Christian ethics; christian spirituality; church governance; digital theology; fintech

Abstrak

Perkembangan financial technology (fintech) telah membawa perubahan mendasar dalam mengelola sumber daya keuangan, termasuk gereja Kristen kontemporer. Transformasi digital ini tidak hanya berdampak pada aspek administratif, tetapi juga menyentuh dimensi teologis yang berkaitan dengan spiritualitas dan tata kelola gereja. Fenomena penggunaan sistem pembayaran digital, dompet elektronik, yang menjadi simbol platform keuangan daring dalam praktik persembahan serta pengelolaan keuangan gereja menunjukkan adanya pergeseran paradigma. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fintech sebagai tantangan teologis bagi spiritualitas dan tata kelola gereja Kristen di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi fintech dalam pengelolaan keuangan gereja menghadirkan transformasi paradigma yang melibatkan efisiensi dan nilai transparansi serta dapat membangun partisipasi jemaat. Terlebih teologis integratif menempatkan fintech sebagai ruang yang menyeminasikan iman, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara kritis dan bertanggung jawab, memperkuat praksis iman, kesaksian, dan integritas pelayanan gereja.

Kata Kunci: etika Kristen; fintech; spiritualitas kristen; tata kelola gereja; teologi digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial atau financial technology (fintech) merupakan salah satu transformasi paling signifikan dalam lanskap sosial, ekonomi, dan kultural global pada dua dekade terakhir. Fintech tidak sekadar menghadirkan instrumen pembayaran digital, investasi daring, dan pengelolaan keuangan berbasis aplikasi, tetapi juga membentuk ulang cara manusia memahami nilai, kepercayaan, relasi, dan otoritas.¹ Dalam konteks masyarakat kontemporer, uang tidak lagi hadir sebagai realitas material semata, melainkan sebagai konstruksi digital yang bergerak cepat, abstrak, dan sering kali terlepas dari pengalaman etis dan relasional. Fenomena ini membawa implikasi serius bagi gereja Kristen yang secara historis memandang uang, harta, dan pengelolaan sumber daya sebagai wilayah yang sarat makna teologis, spiritual, dan moral.² Dengan demikian, penting bagi gereja untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang etika uang dalam konteks digital, agar dapat mengelola sumber daya dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan memahami dinamika ini, gereja dapat menjembatani antara nilai-nilai spiritual dan praktik pengelolaan sumber daya yang sesuai dengan perkembangan zaman. Gereja juga perlu mengeksplorasi pendekatan modern dalam pengelolaan keuangan, termasuk penggunaan teknologi digital untuk memfasilitasi transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana.³

Di satu sisi, gereja Kristen kontemporer berada dalam arus perubahan digital yang semakin intens dan tidak dapat dihindari, seiring dengan pergeseran pola hidup masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan. Kehadiran fintech menawarkan berbagai kemudahan praktis bagi gereja, seperti optimalisasi pengelolaan persembahan, peningkatan transparansi dan akuntabilitas keuangan, efisiensi administrasi, serta peluang pengembangan pelayanan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan jemaat di era digital.⁴ Melalui pemanfaatan dompet digital, sistem transfer daring, dan platform keuangan berbasis aplikasi, gereja berupaya menyesuaikan tata kelola institusionalnya dengan dinamika sosial yang terus berubah. Namun, di sisi lain, proses adopsi fintech ini kerap berlangsung secara pragmatis dan teknokratis, didorong oleh pertimbangan efisiensi dan relevansi institusional semata, tanpa disertai refleksi teologis yang mendalam dan berkelanjutan. Akibatnya, fintech sering dipahami sebagai instrumen yang netral dan bebas nilai, padahal teknologi pada hakikatnya selalu membawa serta logika rasionalitas tertentu, nilai-nilai implisit, serta asumsi antropologis yang memengaruhi cara manusia memaknai uang, relasi sosial, dan orientasi hidup.⁵

Dalam konteks gereja, logika tersebut berpotensi membentuk ulang praksis iman, spiritualitas jemaat, dan relasi manusia dengan Allah secara subtil namun signifikan, se-

¹ Budi Raharjo, "Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital," *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 2021, 1–299.

² Samuel Hayim Brody, "Idolatry and Time: Capitalism and Money in Twenty-First-Century Christian Economic Theology," *Journal of Religious Ethics* 50, no. 4 (2022): 718–751.

³ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024), 22–46, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.

⁴ Kusnanto et al., *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 51.

⁵ Ebenhaezer Yoshua Goni, Henny William Booth Sumakul, and Altje Lumi, "Digital Theology as a Concept in Offering through QRIS Entering the Digital Era," *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 1 (2025): 1–19.

hingga menuntut kepekaan teologis yang kritis dan bertanggung jawab. Demikian, adopsi fintech dalam kehidupan gereja menuntut integrasi antara pertimbangan praktis dan refleksi teologis yang kritis, agar pemanfaatan teknologi keuangan tidak mereduksi spiritualitas, melainkan memperkaya praksis iman, etika pengelolaan, dan kesadaran relasional jemaat.

Konflik teologis semakin nyata ketika logika dasar fintech yang berorientasi pada kecepatan, efisiensi operasional, personalisasi layanan, serta optimalisasi keuntungan berhadapan secara langsung dengan spiritualitas Kristen yang secara teologis dibangun di atas nilai kesabaran, pengendalian diri, ketergantungan pada penyelenggaraan ilahi, solidaritas komunal, serta pengelolaan harta sebagai bentuk panggilan etis dan tanggung jawab iman.⁶ Dalam kerangka ini, praktik persembahan digital berpotensi mengalami pergeseran makna ketika tindakan memberi yang semula dipahami sebagai partisipasi liturgis dan ungkapan iman kolektif direduksi menjadi transaksi instan yang bersifat individual dan mekanis. Hilangnya dimensi simbolik, ritmis, dan reflektif dalam praktik tersebut dapat melemahkan kesadaran spiritual jemaat terhadap makna memberi sebagai respons iman kepada Allah.⁷

Lebih jauh, relasi antarjemaat dan gereja berisiko bergeser dari keterlibatan komunal yang berakar pada persekutuan menuju pola relasi yang menyerupai konsumsi layanan rohani yang dapat diakses, diukur, dan dievaluasi secara finansial. Pergeseran ini menandai transformasi eklesiologis yang signifikan, di mana gereja tidak lagi semata dipahami sebagai tubuh Kristus, melainkan sebagai penyedia layanan spiritual. Dalam konteks demikian, fintech tidak dapat diperlakukan sebagai instrumen netral, melainkan sebagai ruang pergumulan teologis yang menuntut proses disermen kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pemanfaatan fintech dalam praktik gerejawi menuntut *disermen* teologis yang serius agar logika efisiensi digital tidak menggeser makna iman, tetapi justru diarahkan untuk menopang spiritualitas, persekutuan, dan identitas gereja sebagai tubuh Kristus.

Fenomena lain yang semakin menegaskan urgensi kajian ini adalah meningkatnya risiko penyempitan spiritualitas gereja ke dalam bentuk spiritualitas yang bersifat fungsional dan transaksional, seiring dengan penetrasi logika digital dalam praktik kehidupan bergereja. Ketika gereja mengadopsi sistem keuangan digital tanpa disertai refleksi teologis yang kritis dan mendalam, muncul kecenderungan reduksi iman menjadi sekadar instrumen untuk mencapai efisiensi pelayanan, optimalisasi sumber daya, dan pertumbuhan institusional yang terukur secara kuantitatif.⁸ Dalam kerangka demikian, spiritualitas Kristen yang sejatinya berorientasi pada pembentukan karakter, kedalaman relasi dengan Allah, komitmen etis, dan kepekaan terhadap realitas sosial berisiko tereduksi menjadi serangkaian aktivitas yang dinilai berdasarkan performa, produktivitas, dan hasil instan. Budaya digital yang menekankan kecepatan, visibilitas, dan pencapaian cepat semakin memperkuat fragmentasi spiritualitas, sehingga praktik iman kehilangan dimensi reflektif, asketis, dan profetisnya.⁹

Kompleksitas ini kian meningkat ketika gereja beroperasi dalam ekosistem kapitalisme digital yang mendorong kompetisi antarinstansi keagamaan, penguatan citra dan

⁶ Febri Ando Pratama Saragih, Megaputri P Gagola, and Kevin Tomi Nanlohy, "Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi," *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 1–18.

⁷ Eleazar Sihombing, "Transformasi Praktik Liturgi Kristen Pascapandemi Covid-19 Melalui Empat Hukum Media Marshall McLuhan," *Journal of Theology Vocatio Dei* 6, no. 2 (2025): 84–103.

⁸ Stella Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

⁹ Royke Lapa et al., *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Penerbit Andi, 2022), 36.

branding rohani, serta komodifikasi pengalaman iman sebagai produk yang dapat dipasarkan dan dikonsumsi. Dalam situasi tersebut, gereja menghadapi tantangan serius untuk mempertahankan integritas teologis dan spiritualitas yang autentik di tengah tekanan logika pasar dan teknologi.¹⁰ Dengan demikian, gereja dituntut untuk merumuskan kerangka teologis yang kritis terhadap logika digital agar spiritualitas Kristen tidak tereduksi secara fungsional, melainkan tetap berakar pada pembentukan iman, kedalaman relasi dengan Allah, dan kesaksian profetis di tengah kapitalisme digital.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Englin Manua, yaitu tentang menjawab tantangan gereja kontemporer dalam sinergi teologi, manajemen, dan sosial di era modern yang menunjukkan bahwa gereja kontemporer menghadapi tantangan kompleks dalam menyeimbangkan dinamika iman, tata kelola, dan tanggung jawab sosial di era modern. Temuan menunjukkan bahwa sinergi antara teologi, manajemen, dan perspektif sosial menjadi kunci untuk mengoptimalkan efektivitas pelayanan sekaligus mempertahankan integritas spiritual. Implementasi prinsip manajerial yang berbasis nilai teologis memungkinkan pengelolaan sumber daya yang transparan dan akuntabel, sementara pendekatan sosial mendorong keterlibatan jemaat dan relevansi komunitas.

Hasil ini menegaskan perlunya model integratif yang memadukan spiritualitas, profesionalisme, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gereja kontemporer dapat menjawab tantangan era modern melalui sinergi teologi, manajemen, dan perspektif sosial. Pendekatan integratif ini memungkinkan pengelolaan sumber daya yang efisien dan akuntabel, sambil memperkuat keterlibatan jemaat dan relevansi pelayanan. Teologi memberikan dasar normatif, manajemen menghadirkan mekanisme operasional, dan orientasi sosial menegaskan tanggung jawab terhadap komunitas. Dengan demikian, keberhasilan gereja dalam menghadapi dinamika modern bergantung pada kemampuan untuk mengharmoniskan prinsip spiritual, profesionalisme institusional, dan kepedulian sosial secara berkelanjutan.¹¹

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Agustina Hutagalung¹ dan rencana Carisma Marbun tentang transformasi gereja di era digital: kajian teologis pra dan pasca internet yang membahas bahwa transformasi gereja sebelum dan sesudah era internet, menunjukkan pergeseran signifikan dalam cara gereja berinteraksi dengan jemaat dan mengelola pelayanan. Temuan menegaskan bahwa digitalisasi membuka peluang untuk memperluas jangkauan, meningkatkan partisipasi, dan memfasilitasi akses informasi rohani secara lebih fleksibel. Namun, transformasi ini juga menimbulkan tantangan teologis terkait kedalaman spiritualitas, relasi komunitas, dan kesetiaan pada misi gereja. Hasil penelitian menekankan perlunya integrasi refleksi teologis dengan strategi digital agar pelayanan tetap autentik dan kontekstual.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa transformasi gereja di era digital membawa perubahan mendasar dalam praktik ibadah, pengelolaan pelayanan, dan interaksi jemaat. Era internet memungkinkan perluasan partisipasi, akses informasi, dan inovasi dalam pengelolaan pelayanan, namun juga menuntut perhatian terhadap kedalaman spiritualitas dan relasi komunitas. Kajian teologis menunjukkan bahwa digitalisasi harus diimbangi dengan refleksi iman yang kritis agar teknologi mendukung misi gereja tanpa

¹⁰ Fredy Simanjuntak, "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (2023): 86–103, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.

¹¹ Englin Manua, "Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern," *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2024): 23–36.

mereduksi nilai rohani. Dengan demikian, integrasi strategi digital dan landasan teologis menjadi kunci keberlanjutan pelayanan gereja.¹²

Berdasarkan temuan di atas, kekosongan penelitian ini terletak pada absennya kerangka teologis yang komprehensif untuk membaca fintech sebagai tantangan sekaligus *locus* refleksi iman bagi gereja. Belum banyak studi yang secara sistematis mengaitkan dimensi spiritualitas Kristen, etika pengelolaan keuangan gereja, dan tata kelola institusional dengan dinamika fintech di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis teologis kritis yang tidak bersifat reaktif, melainkan dialogis dan konstruktif, sehingga gereja dapat menempatkan fintech secara bertanggung jawab dalam terang iman Kristen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai landasan utama analisis. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, konsep, dan implikasi teologis dari fenomena fintech dalam kehidupan gereja. Sumber data terdiri atas literatur teologi kontemporer, jurnal-jurnal, buku-buku teologi etika, teologi publik, teologi digital, serta kajian interdisipliner tentang fintech dan tata kelola organisasi keagamaan. Langkah penelitian dimulai dengan pemetaan konsep fintech dan karakteristik utamanya dalam konteks ekonomi digital. Selanjutnya dilakukan analisis teologis terhadap konsep spiritualitas Kristen dan prinsip tata kelola gereja berdasarkan Alkitab dan tradisi teologis. Tahap berikutnya adalah dialog kritis antara temuan dari studi fintech dan kerangka teologi Kristen untuk mengidentifikasi ketegangan, peluang, dan tantangan yang muncul. Proses analisis dilakukan secara hermeneutis-kritis dengan menekankan koherensi teologis, relevansi kontekstual, dan kontribusi akademik. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan implikasi teologis dan rekomendasi konseptual bagi gereja Kristen kontemporer.

PEMBAHASAN

Fintech dan Perubahan Paradigma Pengelolaan Keuangan Gereja

Perkembangan teknologi finansial mendorong perubahan mendasar dalam paradigma pengelolaan keuangan gereja yang sebelumnya banyak bertumpu pada mekanisme manual, relasi personal, dan kepercayaan informal.¹³ Sistem pencatatan persembahan, pengelolaan kas, serta pelaporan keuangan yang dahulu dilakukan secara konvensional kini mulai beralih ke platform digital yang terintegrasi, *real-time*, dan berbasis data. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga kultural dan teologis, karena menyentuh cara gereja memaknai uang sebagai sarana pelayanan, bukan tujuan.¹⁴ Dalam perspektif teologi Kristen, pengelolaan keuangan selalu terkait erat dengan konsep *stewardship*, yakni tanggung jawab manusia sebagai pengelola atas sumber daya yang dipercayakan

¹² Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.

¹³ Wisnu Panggah Setiyono, Detak Prapanca, et al., *Buku Ajar Financial Technology*, (Umsida Press, 2021), 120.

¹⁴ Peti Savitri et al., *Transformasi Digital Dalam Industri Perbankan: Implikasi Terhadap Akuntansi dan Teknologi Informasi* (Penerbit NEM, 2024), 26.

Allah. Fintech menantang gereja untuk menafsirkan ulang *stewardship* dalam konteks digital, di mana akurasi data, transparansi transaksi, dan efisiensi operasional menjadi bagian dari kesaksian iman.¹⁵ Paradigma baru ini menuntut gereja untuk memadukan nilai rohani dengan rasionalitas sistem, sehingga praktik keuangan tidak terjebak pada pragmatisme teknologi, melainkan tetap berakar pada etika Kristen yang menekankan integritas, kejujuran, dan pelayanan bagi sesama sebagai wujud ketaatan iman yang kontekstual.¹⁶ Dengan demikian, transformasi digital dalam pengelolaan keuangan gereja menuntut integrasi teologis antara *stewardship* Kristen dan sistem fintech, agar transparansi dan efisiensi tidak berhenti pada rasionalitas teknis, melainkan menjadi ekspresi integritas iman, tanggung jawab etis, dan pelayanan yang kontekstual.

Transformasi digital melalui fintech juga membawa implikasi signifikan terhadap akuntabilitas keuangan gereja, baik secara internal maupun eksternal. Sistem digital memungkinkan proses audit yang lebih sistematis, pelacakan aliran dana yang lebih jelas, serta penyusunan laporan keuangan yang dapat diakses secara periodik oleh pemangku kepentingan gerejawi.¹⁷ Dalam konteks teologis, akuntabilitas tidak semata-mata dipahami sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban moral di hadapan Allah dan jemaat. Fintech memperluas makna akuntabilitas ini dengan menghadirkan mekanisme kontrol yang mengurangi potensi penyalahgunaan dana dan konflik internal. Pada saat yang sama, gereja ditantang untuk mengembangkan literasi digital dan tata kelola yang memadai agar teknologi tidak digunakan secara serampangan.¹⁸ Ketika akuntabilitas diperkuat melalui sistem digital yang transparan, kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan keuangan gereja dapat dipelihara secara lebih sehat. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan fintech bukan sekadar pilihan teknologis, melainkan bagian dari upaya gereja membangun tata kelola yang bertanggung jawab, etis, dan selaras dengan nilai-nilai iman Kristen dalam konteks masyarakat digital.¹⁹ Dengan demikian, pemanfaatan fintech dalam akuntabilitas keuangan gereja menegaskan pertanggungjawaban moral yang berakar pada iman, sekaligus memperkuat kepercayaan jemaat melalui transparansi dan tata kelola digital yang etis, sistematis, dan kontekstual.

Selain akuntabilitas, aspek kepercayaan dalam komunitas iman juga mengalami pergeseran seiring dengan adopsi fintech dalam pengelolaan keuangan gereja. Kepercayaan yang sebelumnya sangat bergantung pada figur pemimpin atau relasi personal kini diperkuat oleh sistem yang objektif dan terverifikasi secara digital. Perubahan ini dapat dipahami sebagai pergeseran dari *trust* berbasis personal menuju *trust* berbasis sistem, yang menuntut gereja untuk menjaga keseimbangan antara relasi pastoral dan profesionalisme pengelolaan.²⁰

¹⁵ Rasfil Kristenson and Jhon Piter Tobing, "Peran Uang Dalam Pelayanan Penggembalaan: Perspektif Teologis Terhadap Transformasi Nilai Dan Tanggung Jawab Spiritual," *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 130–145.

¹⁶ John C Simon and Stella Y E Pattipeilohy, *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi Atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB* (PT Kanisius, 2020), 99.

¹⁷ Sarlin P Nawa Pau et al., "Accounting Information Systems for Financial Management in Religious Non-Profit Organizations of the Church," *Eduvest-Journal of Universal Studies* 2, no. 10 (2022): 2239–2248.

¹⁸ Erlangga Saputra et al., "Transparansi Keuangan Gereja Sebagai Pilar Integrasi: Studi Atas Kasus Penyalahgunaan Dana," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 558–570.

¹⁹ Rere Paulina Bibiana, Viany Cecilia Pah, and Alfonsus Rodrigues Suninono, "Akuntabilitas Dimata Gereja: Melihat Praktik Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Gereja Polycarpus Atambua," *Cakrawala Repositori IMWI* 6, no. 3 (2023): 700–717.

²⁰ John Tampil Purba, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer : Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan* (PT Alvarendra Global Publisher, 2025), 145.

Secara teologis, kepercayaan tetap berakar pada relasi antaranggota tubuh Kristus, namun diekspresikan melalui praktik keuangan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan. Fintech berpotensi menjadi sarana yang memperkuat kepercayaan jemaat ketika digunakan secara bijaksana, karena jemaat dapat melihat secara nyata bagaimana dana dikelola untuk mendukung pelayanan dan misi gereja.²¹ Sementara itu, tantangan muncul ketika gereja terlalu menekankan aspek teknis tanpa memperhatikan dimensi pastoral dan edukatif, sehingga teknologi terasa asing bagi sebagian jemaat. Paradigma baru ini menuntut integrasi antara iman, etika, dan teknologi agar pengelolaan keuangan gereja tetap mencerminkan persekutuan yang saling percaya dan bertanggung jawab di tengah perubahan zaman.²² Dengan demikian, pergeseran kepercayaan menuju sistem digital menuntut gereja mengintegrasikan profesionalisme teknologi dengan relasi pastoral, sehingga fintech berfungsi sebagai sarana memperkuat persekutuan, akuntabilitas, dan kesaksian iman, tanpa menggerus dimensi relasional dalam komunitas tubuh Kristus.

Spiritualitas Kristen dalam Bayang-Bayang Logika Digital dan Transaksional

Logika digital dan transaksional yang melekat pada ekosistem fintech membawa pengaruh subtil namun mendalam terhadap pembentukan spiritualitas jemaat Kristen. Ketika praktik keuangan gereja semakin dimediasi oleh aplikasi, algoritma, dan sistem pembayaran instan, terdapat risiko bahwa relasi iman dengan Allah direduksi menjadi serangkaian tindakan fungsional yang terukur dan efisien. Spiritualitas yang semestinya bersifat reflektif dan transformatif berpotensi bergeser menjadi rutinitas yang menyerupai transaksi, di mana nilai spiritual diukur dari frekuensi, nominal, dan kecepatan kontribusi.²³ Dalam konteks ini, praktik memberi dapat kehilangan makna pengorbanan dan syukur, lalu dipahami sebagai kewajiban administratif yang selesai dengan satu klik. Perspektif teologi spiritual menegaskan bahwa iman Kristen tidak dibangun atas prinsip pertukaran utilitarian, melainkan atas relasi kasih karunia yang tidak dapat direduksi ke dalam logika untung dan rugi.

Tantangan gereja terletak pada kemampuannya menafsirkan ulang praktik digital tanpa menghilangkan kedalaman makna rohani. Jika tidak direspons secara kritis, logika fintech dapat membentuk pola kesalehan yang dangkal, pragmatis, dan kurang memberi ruang bagi pertumbuhan batiniah jemaat.²⁴ Dengan demikian, gereja perlu mengarahkan penggunaan fintech secara reflektif agar praktik digital tidak mereduksi iman menjadi transaksi, melainkan tetap memelihara spiritualitas yang berakar pada kasih karunia, pengorbanan, dan pertumbuhan batiniah jemaat secara utuh.

Di tengah tekanan budaya digital yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan hasil terukur, gereja dipanggil untuk mempertahankan dimensi kontemplatif dalam spiritualitas Kristen. Tradisi iman Kristen sejak awal menempatkan keheningan, doa, dan perenungan sebagai ruang pembentukan karakter rohani yang mendalam. Logika fintech yang serba instan berpotensi mengikis kesabaran spiritual dan kepekaan batin, karena je-

²¹ Agus Arda Setiawan Telaumbanua and Jayson Lodewyk Ruata, "Microloan Sebagai Pelayanan Holistik Gereja: Implementasi Etika Kristen Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal: Implementasi Etika Kristen Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 13–28.

²² Faa Halawa and Aprianus Lendrik Moimau, "Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern," *Jurnal Voice* 5, no. 2 (2025): 109.

²³ Ferdinand Lisaldy, *Gereja Di Dunia 5.0* (Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025), 180.

²⁴ Andreas Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual," *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

maat dibiasakan pada respons cepat tanpa proses reflektif.²⁵ Gereja memiliki tanggung jawab teologis untuk menegaskan bahwa spiritualitas tidak identik dengan kemudahan akses atau otomatisasi praktik keagamaan. Liturgi, pengajaran, dan pendampingan pastoral perlu dirancang sedemikian rupa agar teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan pengganti pengalaman rohani yang autentik.²⁶

Dimensi relasional iman juga perlu dijaga, mengingat spiritualitas Kristen bertumbuh dalam persekutuan, dialog, dan kehadiran nyata antaranggota jemaat. Ketika relasi digantikan oleh antarmuka digital, gereja harus secara sadar membangun ruang-ruang pertemuan yang memulihkan makna kebersamaan. Upaya ini menegaskan bahwa iman Kristen tetap berakar pada relasi personal yang hidup, bukan semata pada sistem dan mekanisme digital.²⁷ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk mengintegrasikan teknologi secara bijaksana dengan menegaskan kembali dimensi kontemplatif dan relasional iman, agar praktik digital tidak menggerus kedalaman spiritual, melainkan menopang pembentukan karakter rohani dan persekutuan yang autentik.

Selain dimensi kontemplatif dan relasional, spiritualitas Kristen juga memiliki karakter profetis yang kritis terhadap struktur sosial dan budaya, termasuk budaya digital yang dibentuk oleh logika fintech. Spiritualitas profetis mendorong gereja untuk tidak sekadar beradaptasi, tetapi juga melakukan evaluasi etis terhadap dampak teknologi terhadap manusia dan komunitas iman. Fintech dapat memperluas partisipasi dan transparansi, namun juga berpotensi memperkuat konsumerisme rohani jika tidak disertai refleksi teologis yang memadai.²⁸ Gereja dipanggil untuk mengajarkan bahwa iman Kristen tidak tunduk pada mekanisme pasar dan kalkulasi ekonomi semata, melainkan berorientasi pada keadilan, solidaritas, dan keberpihakan kepada yang lemah. Dalam kerangka ini, spiritualitas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan transformatif.²⁹ Pendidikan iman perlu membekali jemaat dengan kemampuan kritis untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, tanpa kehilangan kepekaan terhadap nilai-nilai Injil. Ketika gereja mampu memelihara suara profetisnya di tengah budaya digital, spiritualitas Kristen dapat tetap menjadi kekuatan yang membebaskan, membentuk nurani, dan memberi arah moral yang jelas bagi kehidupan jemaat di era digital.³⁰ Dengan demikian, gereja dipanggil untuk memelihara spiritualitas profetis yang kritis terhadap logika fintech, agar teknologi tidak menundukkan iman pada mekanisme pasar, melainkan diarahkan untuk menegakkan keadilan, solidaritas, dan transformasi sosial yang setia pada nilai Injil.

Tata Kelola Gereja dan Transformasi Otoritas di Era Fintech

Adopsi fintech dalam pengelolaan keuangan gereja membawa implikasi struktural terhadap tata kelola dan distribusi otoritas dalam kehidupan bergereja. Struktur kepemimpinan yang sebelumnya bersifat hierarkis dan terpusat mulai mengalami pergeseran me-

²⁵ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.

²⁶ Amelia Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100.

²⁷ Otniel Aurelius Nole et al., "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–163.

²⁸ Daniel Kristanto Gunawan, *Spiritualitas Digitalis: Kajian Studi Spiritualitas Generasi Z dalam Menemukan Autentisitas di Era Digital* (Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023).

²⁹ Simon and Pattipeilohy, *Pembangunan Ekonomi Gereja*.

³⁰ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.

nuju model yang lebih terbuka dan terdokumentasi secara sistematis. Sistem digital memungkinkan data keuangan, alur persetujuan, dan kebijakan anggaran terekam secara transparan, sehingga otoritas tidak lagi sepenuhnya bergantung pada figur pemimpin tertentu, melainkan pada mekanisme institusional yang dapat ditelusuri.³¹

Dalam perspektif teologi gereja, otoritas sejatinya bersumber dari panggilan untuk melayani, bukan untuk menguasai. Fintech menantang gereja untuk merefleksikan kembali praktik kepemimpinan agar selaras dengan prinsip diakonia dan akuntabilitas. Ketika keputusan keuangan didukung oleh data yang objektif dan sistem yang terstandar, kepemimpinan gereja dituntut untuk bersikap lebih kolektif dan deliberatif.³² Perubahan ini membuka ruang bagi profesionalisme dalam tata kelola, sekaligus menuntut kedewasaan rohani agar teknologi tidak menggantikan hikmat pastoral. Transformasi otoritas ini menandai pergeseran penting dalam cara gereja mengelola kekuasaan dan tanggung jawab di era digital.³³ Dengan demikian, adopsi fintech mendorong transformasi otoritas gerejawi menuju tata kelola yang lebih kolektif, transparan, dan akuntabel, sehingga kepemimpinan tidak terpusat pada figur personal, melainkan berakar pada pelayanan, hikmat pastoral, dan tanggung jawab institusional yang setia.

Transparansi yang dihasilkan oleh sistem fintech turut memengaruhi dinamika kontrol dan pengawasan dalam tata kelola gereja. Akses terhadap laporan keuangan digital memungkinkan proses kontrol internal berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat fungsi pengawasan jemaat terhadap pengelolaan sumber daya gereja. Dalam konteks ini, kontrol tidak lagi dipahami sebagai tindakan represif, melainkan sebagai mekanisme etis untuk menjaga integritas pelayanan.³⁴ Teologi Kristen memandang pengawasan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama dalam tubuh Kristus, di mana setiap anggota dipanggil untuk saling menjaga dalam kasih dan kebenaran. Fintech menyediakan sarana yang dapat memperjelas batas kewenangan dan tanggung jawab antarstruktur pelayanan, sehingga potensi konflik akibat ketidakjelasan informasi dapat diminimalkan.

Tantangan muncul ketika transparansi dipersepsikan sebagai ancaman terhadap otoritas rohani pemimpin, padahal secara teologis transparansi justru dapat memperkuat legitimasi kepemimpinan.³⁵ Gereja dituntut untuk membangun budaya organisasi yang memandang teknologi sebagai alat penopang tata kelola yang sehat, bukan sebagai instrumen kontrol yang kaku dan mekanis. Dalam kerangka ini, transparansi menjadi wujud etika pelayanan yang menghormati kepercayaan jemaat.³⁶ Dengan demikian, transparansi berbasis fintech perlu dipahami sebagai ekspresi etika pelayanan dan tanggung jawab kolektif, sehingga mekanisme kontrol dan pengawasan memperkuat integritas, legitimasi kepemimpinan, serta kepercayaan jemaat dalam tata kelola gereja yang sehat.

Selain transparansi dan kontrol, adopsi fintech juga membuka peluang baru bagi partisipasi jemaat dalam proses pengambilan keputusan gerejawi. Platform digital me-

³¹ Rossalina Christanti, Wahyu Satria Wibowo, and Yahya Wijaya, "Perceptions of Church Financial Transparency: Ethical-Theological Analysis and Financial Accountability," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 35–49.

³² Kristenson and Tobing, "Peran Uang Dalam Pelayanan Pengembalaan."

³³ Evans Sagala, "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–130.

³⁴ Andre Ariesmansyah et al., *Dinamika Digital Governance: Antara Teori Dan Praktek Di Era 4.0* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 29.

³⁵ Styadi Senjaya and Ferry Simanjuntak, "Christian Ethics Regarding Cryptocurrency Investment," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 26–35.

³⁶ Saputra et al., "Transparansi Keuangan Gereja Sebagai Pilar Integrasi."

mungkinkan jemaat terlibat secara lebih aktif melalui akses informasi, umpan balik, dan mekanisme konsultasi yang terstruktur. Partisipasi ini mencerminkan prinsip eklesiologis bahwa gereja adalah persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk berjalan bersama dalam disermen rohani.³⁷ Fintech dapat memperluas ruang dialog antara pemimpin dan jemaat, sehingga keputusan strategis tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga mempertimbangkan aspirasi komunitas.

Namun demikian, partisipasi digital memerlukan kerangka teologis dan etis yang jelas agar tidak terjebak pada logika mayoritas atau tekanan opini publik semata. Gereja perlu memastikan bahwa proses pengambilan keputusan tetap berakar pada doa, pertimbangan pastoral, dan visi-misi yang jelas. Transformasi ini menuntut keseimbangan antara keterbukaan partisipatif dan keteguhan kepemimpinan rohani. Ketika dikelola secara bijaksana, fintech dapat menjadi sarana yang memperkuat sinodalitas dan kebersamaan gereja dalam menghadapi kompleksitas pelayanan di era digital.³⁸ Dengan demikian, pemanfaatan fintech dalam mendorong partisipasi jemaat menuntut integrasi antara keterbukaan digital dan disermen rohani, sehingga proses pengambilan keputusan gerejawi tetap bersifat partisipatif, sinodal, dan setia pada visi teologis serta misi gereja.

Menuju Kerangka Teologis Integratif: Fintech sebagai Ruang Disermen Iman

Upaya membangun kerangka teologis integratif memandang fintech bukan semata sebagai alat teknis pengelolaan keuangan, melainkan sebagai ruang penyimpanan iman yang menuntut refleksi rohani, etis, dan eklesiologis yang mendalam.³⁹ Dalam tradisi Kristen, disermen iman dipahami sebagai proses membedakan kehendak Allah di tengah kompleksitas realitas historis dan kultural. Kehadiran fintech dalam kehidupan bergereja menjadi salah satu konteks baru yang menantang gereja untuk membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan bertanggung jawab. Teknologi finansial membawa potensi efisiensi, transparansi, dan partisipasi, namun juga memuat nilai-nilai implisit yang lahir dari logika pasar, kalkulasi risiko, dan rasionalitas instrumental.

Kerangka teologis integratif berupaya menjembatani ketegangan ini dengan menempatkan fintech dalam horizon iman yang lebih luas, di mana teknologi dinilai bukan hanya dari kegunaannya, tetapi juga dari dampaknya terhadap relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Pendekatan ini menolak sikap deterministik yang mengagungkan teknologi, sekaligus menghindari penolakan apriori yang menutup peluang transformasi. Fintech dipahami sebagai medan praksis teologis yang menuntut kebijaksanaan rohani, kesadaran etis, dan keberanian profetis dalam pengambilan keputusan gerejawi. Dengan demikian, pembangunan kerangka teologis integratif menempatkan fintech sebagai medan praksis iman yang menuntut disermen kritis, menggabungkan efisiensi teknologi dengan kebijaksanaan rohani, etika Kristen, dan kesadaran eklesiologis untuk menjaga relasi yang setia dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

Dalam kerangka disermen iman, integrasi fintech menuntut dialog yang berkelanjutan antara teologi, etika, dan praktik institusional gereja. Teologi menyediakan horizon normatif yang menegaskan nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab, sementara etika berfungsi sebagai alat kritis untuk menilai konsekuensi konkret dari penggunaan tekno-

³⁷ Daniel Hamonangan Sipahutar and Purim Marbun, "Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1002–1012.

³⁸ Purba, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer*.

³⁹ Saragih, Gagola, and Nanlohy, "Integrasi Teologi dan Teknologi..."

logi finansial.⁴⁰ Praktik gerejawi menjadi ruang di mana refleksi teologis diuji dan diwujudkan dalam kebijakan, tata kelola, serta pola pelayanan yang nyata. Kerangka integratif ini menekankan bahwa keputusan terkait adopsi fintech tidak dapat direduksi pada pertimbangan efisiensi atau keamanan semata, tetapi harus melibatkan proses reflektif yang mendalam melalui doa, dialog komunitas, dan penilaian pastoral. Sementara itu, disermen iman mengajak gereja untuk terus-menerus mengevaluasi apakah penggunaan fintech memperkuat misi gereja atau justru menggesernya ke arah pragmatisme institusional. Dalam proses ini, peran kepemimpinan rohani menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan kesetiaan pada Injil. Kerangka teologis integratif membantu gereja menghindari fragmentasi antara iman dan praktik, serta menegaskan bahwa teknologi harus ditempatkan di bawah otoritas nilai-nilai Kerajaan Allah.⁴¹ Dengan demikian, integrasi fintech dalam kehidupan gereja harus dipandu oleh disermen iman yang berkelanjutan, memadukan teologi, etika, dan praktik institusional, sehingga teknologi mendukung misi dan pelayanan gereja tanpa menggeser fokus dari kesetiaan pada nilai-nilai Kerajaan Allah.

Fintech dimaknai sebagai ruang disermen iman yang membuka kemungkinan baru bagi gereja untuk hadir secara relevan dan bertanggung jawab di era digital. Kerangka teologis integratif mendorong gereja untuk melihat transformasi digital sebagai bagian dari panggilan kontekstual, bukan ancaman terhadap identitas iman. Disermen iman menuntut sikap rendah hati untuk belajar, sekaligus keberanian untuk mengoreksi arah ketika teknologi mulai mendiktekan nilai dan tujuan pelayanan. Dalam perspektif ini, fintech dapat menjadi sarana pembelajaran spiritual yang menolong gereja memahami kembali makna pengelolaan, kepercayaan, dan solidaritas dalam konteks baru. Gereja dipanggil untuk membentuk budaya reflektif yang tidak hanya bertanya tentang apa yang mungkin dilakukan oleh teknologi, tetapi juga tentang apa yang seharusnya dilakukan demi kesetiaan pada Injil.⁴² Sementara itu, kerangka integratif ini mengafirmasi bahwa iman Kristen bersifat dinamis dan dialogis, mampu berjumpa dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Melalui disermen yang terus-menerus, gereja dapat menjadikan fintech sebagai ruang praksis iman yang membentuk karakter, memperkuat persekutuan, dan menegaskan kesaksian Kristen di tengah dunia digital yang terus berubah.⁴³ Dengan demikian, pemaknaan fintech sebagai ruang disermen iman memungkinkan gereja hadir secara kontekstual dan bertanggung jawab, menjadikan teknologi sarana pembelajaran spiritual yang memperkuat karakter, persekutuan, dan kesaksian Kristen, tanpa mengorbankan kedalaman teologis dan kesetiaan pada Injil.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fintech merupakan fenomena digital yang tidak hanya menghadirkan kemudahan teknis bagi pengelolaan keuangan gereja, tetapi juga memunculkan tantangan teologis yang kompleks terhadap spiritualitas dan tata kelola gereja Kristen kontemporer. Fintech membawa logika efisiensi, kecepatan, dan rasionali-

⁴⁰ Kemigisha Susan, "Navigating the Intersection of Faith and Technology: A Christian Perspective on Artificial Intelligence," *Applied Sciences Research Periodicals* 3, no. 03 (June 22, 2025): 188–194, <https://doi.org/10.63002/asrp.303.991>.

⁴¹ Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Gema Edukasi Mandiri, 2024), 55.

⁴² Senjaya and Simanjuntak, "Christian Ethics Regarding Cryptocurrency Investment."

⁴³ Mandla L. Khumalo, "Technology and the Church: A Theological and Interpretive Approach from the Christian Perspective," *International Journal of Sociology of Religion (IJSR)* (2025): 623–634.

sasi yang berpotensi membentuk ulang cara gereja memahami pengelolaan sumber daya, relasi jemaat, serta praktik iman itu sendiri. Tanpa refleksi teologis yang memadai, adopsi fintech berisiko mereduksi spiritualitas Kristen menjadi praksis transaksional dan institusional semata. Namun demikian, pembahasan juga menunjukkan bahwa fintech tidak harus diposisikan sebagai ancaman inheren, melainkan sebagai ruang disermen teologis yang menuntut sikap kritis dan adanya nilai etis serta kontekstual. Gereja dipanggil untuk menafsirkan dan mengintegrasikan fintech dalam terang teologi stewardship, etika Kristen, dan eklesiologi yang berorientasi pada keadilan, transparansi, dan partisipasi komunal. Dengan kerangka teologis yang integratif, gereja dapat memanfaatkan fintech secara bertanggung jawab tanpa kehilangan kedalaman spiritual, integritas etis, dan panggilan profetisnya di tengah dinamika kapitalisme digital dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

REFERENSI

- Ariesmansyah, Andre, et al. *Dinamika Digital Governance: Antara Teori Dan Praktek Di Era 4.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Bibiana, Rere Paulina, Viany Cecilia Pah, and Alfonsus Rodriques Suninono. "Akuntabilitas Dimata Gereja: Melihat Praktik Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Gereja Polycarpus Atambua." *Cakrawala Repositori IMWI* 6, no. 3 (2023): 700–717.
- Brody, Samuel Hayim. "Idolatry and Time: Capitalism and Money in Twenty-First-Century Christian Economic Theology." *Journal of Religious Ethics* 50, no. 4 (2022): 718–751.
- Christanti, Rossalina, Wahyu Satria Wibowo, and Yahya Wijaya. "Perceptions of Church Financial Transparency: Ethical-Theological Analysis and Financial Accountability." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 35–49.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Goni, Ebenhaezer Yoshua, Henny William Booth Sumakul, and Altje Lumi. "Digital Theology as a Concept in Offering through QRIS Entering the Digital Era." *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 1 (2025): 1–19.
- Gunawan, Daniel Kristanto. "Spiritualitas Digitalis: Kajian Studi Spiritualitas Generasi Z dalam Menemukan Autentisitas di Era Digital." Disertasi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2023.
- Halawa, Faa, and Aprianus Lendrik Moimau. "Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern." *Jurnal Voice* 5, no. 2 (2025): 109.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.
- Jimmy, Andreas. "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.
- Khumalo, Mandla L. "Technology and the Church: A Theological and Interpretive Approach from the Christian Perspective." *International Journal of Sociology of Religion (IJSR)* (2025): 623–634.

- Kristenson, Rasfil, and Jhon Piter Tobing. "Peran Uang Dalam Pelayanan Penggembalaan: Perspektif Teologis Terhadap Transformasi Nilai Dan Tanggung Jawab Spiritual." *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 2 (2024): 130–145.
- Kusnanto, et al. *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.
- Lepa, Royke, et al. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Penerbit Andi, 2022.
- Lisaldy, Ferdinand. *Gereja Di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025.
- Manua, Englin. "Menjawab Tantangan Gereja Kontemporer Dalam Sinergi Teologi Manajemen Dan Sosial Di Era Modern." *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2024): 23–36.
- Mulalinda, Stella. "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.
- Nawa Pau, Sarlin P., et al. "Accounting Information Systems for Financial Management in Religious Non-Profit Organizations of the Church." *Eduvest-Journal of Universal Studies* 2, no. 10 (2022): 2239–2248.
- Nole, Otniel Aurelius, et al. "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–163.
- Purba, John Tampil. *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer: Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan*. PT Alvarendra Global Publisher, 2025.
- Raharjo, Budi. *Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 2021.
- Rumbiak, Amelia. "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial: Worship Theology and Spirituality of the Millennial Generation." *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020): 64–100.
- Sagala, Evans. "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–130.
- Saputra, Erlangga, et al. "Transparansi Keuangan Gereja Sebagai Pilar Integrasi: Studi Atas Kasus Penyalahgunaan Dana." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 558–570.
- Saragih, Febri Ando Pratama, Megaputri P. Gagola, and Kevin Tomi Nanlohy. "Integrasi Teologi Dan Teknologi Sebagai Upaya Doing Theology Di Era Digitalisasi." *Missio Ecclesiae* 14, no. 1 (2025): 1–18.
- Savitri, Peti, et al. *Transformasi Digital Dalam Industri Perbankan: Implikasi Terhadap Akuntansi Dan Teknologi Informasi*. Penerbit NEM, 2024.
- Senjaya, Styadi, and Ferry Simanjuntak. "Christian Ethics Regarding Cryptocurrency Investment." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 26–35.
- Setiyono, Wisnu Panggah, Detak Prapanca, et al. *Buku Ajar Financial Technology*. Umsida Press, 2021.
- Sihombing, Eleazar. "Transformasi Praktik Liturgi Kristen Pascapandemi Covid-19 Melalui Empat Hukum Media Marshall Mcluhan." *Journal of Theology Vocatio Dei* 6, no. 2 (2025): 84–103.
- Simanjuntak, Fredy. "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 86–103. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.
- Simon, John C., and Stella Y. E. Pattipeilohy. *Pembangunan Ekonomi Gereja: Refleksi Atas Praksis Teologi Ekonomi GPIB*. PT Kanisius, 2020.

- Sipahutar, Daniel Hamonangan, and Purim Marbun. "Metode Dan Model Pengembangan Gereja Berbasis Layanan Digital." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 01 (2025): 1002–1012.
- Suoth, Vanny Nancy. *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Susan, Kemigisha. "Navigating the Intersection of Faith and Technology: A Christian Perspective on Artificial Intelligence." *Applied Sciences Research Periodicals* 3, no. 03 (June 22, 2025): 188–194. <https://doi.org/10.63002/asrp.303.991>.
- Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.
- Telaumbanua, Agus Arda Setiawan, and Jayson Lodewyk Ruata. "Microloan Sebagai Pelayanan Holistik Gereja: Implementasi Etika Kristen Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 13–28.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital Yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.747>.